

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Sikap

a. Pengertian Sikap

Sikap adalah suatu hal yang menentukan sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.¹

Adapun pengertian sikap menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1) Menurut L.L. Thurstone

Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi.

2) Menurut Zimbardo dan Ebbesen

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan yang mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek yang berisi komponen-komponen cognitive, affective, dan behavior.

3) Menurut d. Krech and R.S. Crutchfield

Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi, atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Edisi Revisi, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 148

4) Menurut John H. Harvey dan William P. Smith

Kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

5) Menurut Gerungan

Pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap yang mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek itu tadi.²

b. Pembagian Sikap

Sikap dapat dibedakan menjadi dua antara lain adalah :

a. Sikap Positif

Sikap positif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

b. Sikap Negatif

Sikap negatif adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku di mana individu itu berada.

² Ibid., hal. 150.

c. Ciri-ciri Sikap

Adapun ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

a. Sikap itu dipelajari (Learnability)

Sikap merupakan hasil belajar ini perlu dibedakan dari motif-motif psikologi lainnya. Beberapa sikap dipelajari tidak sengaja dan tanpa kesadaran kepada sebagian individu.

b. Memiliki kestabilan (Stability)

Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap, dan stabil, melalui pengalaman.

c. Personal-societal significance

Melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.

d. Berisi cognisi dan affeksi

Komponen cognisi daripada sikap adalah berisi informasi yang faktual, misalnya objek itu dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan.

e. Approach-avoidance directionality

Bila seseorang memiliki sikap yang favorable terhadap objek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang unfavorable, mereka akan menghindarinya.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Sunaryo, ada dua faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perubahan sikap adalah faktor internal dan eksternal.

1) Faktor internal

Berasal dari dalam individu itu sendiri. Dalam hal ini individu menerima, mengolah, dan memilih segala sesuatu yang datang dari luar, serta menentukan mana yang akan diterima atau tidak diterima. Sehingga individu merupakan penentu pembentukan sikap. Faktor internal terdiri dari faktor motif, faktor psikologis dan faktor fisiologis.

2) Faktor eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, berupa stimulus untuk mengubah dan membentuk sikap. Stimulus tersebut dapat bersifat langsung dan tidak langsung. Faktor eksternal terdiri dari : faktor pengalaman, situasi, norma, hambatan dan pendorong.

Menurut Azwar, faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yaitu :

1) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi adalah apa yang telah ada yang sedang dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan anak dalam memilih.

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang yang biasanya dianggap penting oleh individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru. Pada umumnya anak cenderung untuk memiliki sikap searah dengan sikap orang yang dianggap penting.

e. Fungsi Sikap

Adapun fungsi (tugas) sikap dapat dibagi menjadi empat golongan, yaitu :

- a. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.
Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat communicable, artinya sesuatu yang mudah menjalar, sehingga mudah pula menjadi milik bersama.
- b. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku. Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya.
- c. Sikap berfungsi sebagai pengatur pengalaman-pengalaman. Manusia dalam hal ini menerima pengalaman-pengalaman dari luar sikapnya tidak pasif, tetapi menerima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana-mana yang perlu dan mana yang tidak perlu dilayani.

d. Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian. Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang. Ini sebabnya karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi yang mendukungnya. Oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada objek-objek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi orang tersebut.

2. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa latin “Disciplina” yang menunjuk kepada kegiatan belajar dan mengajar. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah dalam bahasa inggris “Disciple” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin.³ Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴

Mengenai pengertian disiplin, beberapa ahli memberikan pengertian yang meliputi :

a) Menurut Siswanto

Disiplin adalah segala upaya untuk mengkoordinasikan perilaku masa depan dengan menggunakan hukum dan

³ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, Anggota Ikapi, 2004), hal. 30.

⁴ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 45.

penghargaan. Definisi ini menitikberatkan pada konsep disiplin sebagai upaya menata perilaku seseorang dengan cara yang terbiasa melakukan sesuatu yang seharusnya dirangsang dengan hukuman dan penghargaan.

b) Menurut Atmosudirjo

Disiplin adalah bentuk ketaatan dan pengendalian diri erat kaitannya dengan rasionalisme, kesadaran, dan tanpa emosi. Pandangan ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan bentuk pengendalian diri ketaatan terhadap aturan yang dilakukan dari pertimbangan rasional.

c) Menurut Hasibuan

Disiplin adalah sikap menghormati dan menilai peraturan tertulis yang sah, menegakkannya dan tidak menolak sanksi apabila terjadi pelanggaran terhadap kewajiban dan wewenang yang diberikan.

Salah satu cara belajar yang baik adalah dengan disiplin. Istilah disiplin sendiri dikaitkan dengan keadaan tertib, artinya suatu keadaan dimana perilaku seseorang mengikuti pola-pola tertentu yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-citanya karena tanpa

ada disiplin maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan apa yang buruk dalam tingkah lakunya.

Disiplin diperlukan oleh siapa pun dan dimana pun. Hal itu disebabkan di mana pun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan dan tata tertib. Manusia mustahil hidup tanpa disiplin. Manusia memerlukan disiplin dalam hidupnya di mana pun berada. Apabila manusia mengabaikan disiplin, akan menghadapi banyak masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang dikatakan disiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan, dan tanpa paksaan dari siapa pun atau ikhlas.⁵

b. Macam-macam Disiplin

Menurut Hadisubrata teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam antara lain sebagai berikut :

1) Disiplin Otoritarian

Dalam disiplin otoritarian, peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan mentaati peraturan yang telah disusun dan berlaku ditempat itu. Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi

⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 83.

atau hukuman berat. Sebaliknya, bila berhasil memenuhi peraturan, kurang mendapat penghargaan atau hal itu sudah dianggap sebagai kewajiban. Jadi, tidak perlu mendapat penghargaan lagi.

2) Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya itu. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang. Atau bahkan menjadi takut, cemas, dan dapat juga menjadi agresif serta liar tanpa kendali.

3) Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib.

Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan mendidik.⁶

c. Fungsi Disiplin

Berikut ini adalah beberapa fungsi disiplin antara lain yaitu:

1) Menata kehidupan bersama

Manusia adalah makhluk yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Selain sebagai satu individu, juga sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain.

Dalam hubungan tersebut, diperlukan norma, nilai, peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan baik dan lancar. Kepentingan individu yang satu tidak berbenturan dengan individu lain. Disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku. Ketaatan dan kepatuhan itu membatasi dirinya merugikan pihak lain, tetapi hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

⁶ Tulus Tu'u, Op.Cit., hal. 44.

2) Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat, tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Sifat, tingkah laku dan pola hidup tersebut sangat unik sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan disiplin, seseorang dibiasakan mengikuti, mematuhi, mentaati aturan-aturan yang berlaku. Kebiasaan itu, lama-kelamaan masuk ke dalam kesadaran dirinya sehingga akhirnya menjadi milik kepribadiannya. Disiplin telah menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat. Namun, disiplin terbentuk melalui satu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur, taat, patuh, perlu dibiasakan dan dilatih. Pola hidup seperti itu mustahil dapat terbentuk begitu saja. Hal itu memerlukan waktu dan proses yang memakan waktu. Perlu adanya latihan, pembiasaan diri, mencoba, berusaha dengan gigih, bahkan dengan gemblengan dan tempaan keras.

4) Pemaksaan

Disiplin dapat berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku di lingkungan itu. Memang disiplin seperti ini masih dangkal. Akan tetapi, dengan pendampingan guru-guru, pemaksaan, pembiasaan dan latihan disiplin seperti itu dapat menyadarkan siswa bahwa disiplin itu penting baginya. Dari mula-mula karena paksaan, kini dilakukan karena kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

5) Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh siswa. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut. Ancaman sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan kekuatan bagi siswa untuk mentaati dan mematuhi. Tanpa ancaman hukuman atau sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.⁷

3. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Jika didasarkan pada konsep manusia menurut Islam yaitu fitrah, maka pendidikan pesantren dalam memandang santri masuk dalam kategori semua ideologi karena santri tetap dipandang mempunyai daya kelebihan dan kelemahan yang perlu diperbaiki dalam pendidikan, yang dalam ini adalah pendidikan pesantren.⁸

Dalam pemakaian bahasa modern, santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, santri adalah seorang pelajar sekolah agama, sedangkan pengertian yang lebih luas dan umum, santri mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang

⁷ Ibid., hal. 38.

⁸ Ahmad Mutohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hal. 104.

menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.⁹

Santri terbagi menjadi dua yaitu, santri muqim (santri yang menetap di pesantren) dan santri kalong (santri yang berasal dari desa sekeliling pesantren dan sebagainya).¹⁰

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pesantren berasal dari akar kata santri “pe-santri-an” atau tempat santri. Dengan kata lain, istilah pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” berarti tempat tinggal para santri.¹¹ Secara umum pesantren atau pondok didefinisikan sebagai lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.

⁹ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 22.

¹⁰ Ahmad Mutohar dan Nurul Anam, *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 194.

¹¹ Amiruddin Nahravi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Gama Media, 2008), hal. 26.

b. Elemen-elemen Pondok Pesantren

Terdapat lima elemen dasar yang mutlak ada dalam sebuah tradisi pondok pesantren. Lima elemen tersebut antara lain : pondok sebagai asrama santri, masjid sebagai sentral peribadatan dan pendidikan Islam, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.

1) Pondok

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang terkenal dengan sebutan kiai. Pondok, asrama bagi santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain.¹²

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri :

- a) Kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat-tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri

¹² Nur Efendi, *Manajemen Perubahan Di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal. 123.

harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kyai dalam waktu yang lama.

- b) Hampir semua pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk menampung santri-santri.
- c) Ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapak nya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.¹³

2) Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima

¹³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, anggota Ikapi, 2011), hal. 82.

waktu, khutbah dan sembahyang Jum'ah, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain, kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw. tetap terpancar dalam sistem pesantren.

3) Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri.¹⁴

4) Pengajaran kitab-kitab klasik

Pengajaran kitab-kitab klasik merupakan salah satu elemen yang tak terpisahkan dari sistem pesantren. Kitab-kitab klasik biasanya ditulis atau dicetak di kertas berwarna kuning dengan memakai huruf arab dalam bahasa arab, melayu, jawa dan sebagainya. Huruf-hurufnya tidak diberi vocal, atau biasa disebut dengan kitab gundul. Lembaran-lembarannya terpisah-pisah atau biasa disebut dengan koras. Satu koras terdiri dari delapan lembar. Kitab tersebut diberi penjelasan atau terjemahan disela-sela barisnya dengan bahasa jawa pegon atau bahasa jawa yang ditulis dengan huruf arab.¹⁵

5) Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren, Ia sering bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kyainya.

¹⁴ Ibid., hal. 88-89.

¹⁵ Nur Efendi, Op.Cit., hal. 128.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).¹⁶

6) Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Sistem pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren ada yang menggunakan sistem klasikal namun juga ada yang bersifat universal. Pesantren pada mulanya menggunakan metode-metode tradisional, yaitu metode sorogan, wetonan, musyawarah, mudzakah, dan majelis taklim. Metode wetonan disebut juga metode bandongan.¹⁷

Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam lembaga pendidikan pada umumnya, yaitu :

¹⁶ Ibid., hal. 93.

¹⁷ Nur Efendi, Op.Cit., hal. 132.

- a) Memakai sistem tradisional, yang memiliki kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara kyai dan santri.
- b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problem non kurikuler mereka sendiri.
- c) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut.
- d) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri, dan keberanian hidup.
- e) Alumni pondok pesantren tak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.

Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wetonan, sorogan, dan hafalan. Metode wetonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak masing-masing dan mencatat jika perlu. Metode sorogan sedikit berbeda dari metode wetonan dimana santri menghadap

guru satu-persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Kiai membacakan dan menerjemahkan kalimat demi kalimat, kemudian menerangkan maksudnya, atau kiai cukup menunjukkan cara membaca yang benar, tergantung materi yang diajukan dan kemampuan santri.

Adapun metode hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nadzom. Sebagai pelengkap metode hafalan sangat efektif untuk memelihara daya ingat (memorizing) santri terhadap materi yang dipelajarinya, karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar kelas.

Di samping itu, jenjang pendidikan dalam pesantren tidak dibatasi seperti dalam lembaga-lembaga pendidikan yang memakai sistem klasikal. Umumnya, kenaikan tingkat seorang santri didasarkan isi mata pelajaran tertentu yang ditandai dengan tamat dan bergantinya kitab yang dipelajarinya. Apabila seorang santri telah menguasai satu atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (imtahan) yang diuji oleh kiainya, maka ia berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. Jelasnya, penjenjangan pendidikan pesantren tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan

kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi.¹⁸

7) Tipologi Pondok Pesantren

Seiring dengan laju perkembangan masyarakat maka pendidikan pesantren baik tempat, bentuk, hingga substansi telah jauh mengalami perubahan. Pesantren tak lagi sederhana seperti apa yang digambarkan seseorang, akan tetapi pesantren dapat mengalami perubahan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman.

Menurut Yacub dalam bukunya Sudadi, ada beberapa pembagian tipologi pondok pesantren, yaitu :

- a) Pesantren salaf yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajaran dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf yaitu dengan metode sorogan dan weton.
- b) Pesantren khalaf yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah) memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.
- c) Pesantren kilat yaitu pesantren yang berbentuk semacam training dalam waktu relatif singkat dan biasa dilaksanakan

¹⁸ Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016), hal. 173-175.

pada waktu libur sekolah. Pesantren ini menitik beratkan pada keterampilan ibadah dan kepemimpinan.

- d) Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vocational atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di departemen tenaga kerja dengan program yang terintegrasi.¹⁹

Dalam bukunya Efendi, istilah pesantren salaf dan khalaf pertama kali di populerkan oleh Zamakhsyari Dhofier. Pertama, pesantren salaf yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah ditetapkan untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Kedua, pesantren khalaf yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.²⁰

8) Tujuan Pendidikan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pondok pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi

¹⁹ Ibid., hal. 170-171.

²⁰ Nur Efendi, Op.Cit., hal. 139.

masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat. Mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya Sudadi bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu :

a) Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang ‘alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b) Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.²¹

Dari penjelasan tersebut, dapat dikemukakan bahwa tujuan didirikannya pesantren bukan hanya menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk

²¹ Sudadi, Op.Cit., hal. 166.

manusia yang beriman, bertakwa, beretika, berestetika, mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan, dan berketerampilan sehingga menjadi manusia yang paripurna dan berguna bagi masyarakat.²²

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, terkait dengan penelitian tentang Penerapan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Azhar Kalijaya Alian terdapat hasil penelitian terdahulu yang tertuang dalam suatu karya ilmiah sebagai berikut :

- a. Skripsi karya Saripah jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri Purwokerto dalam penelitiannya yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an pada Siswa Mustawa Awwal Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al Karim Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian ini penanaman karakter disiplin dilakukan dengan penerapan berbagai metode seperti pembiasaan mengawali dan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdo’a, bersalaman dengan ustadz dan lain-lain. Dan kesamaan dengan penelitian ini adalah diterapkannya metode hukuman/peringatan kepada santri

²² Ahmad Muthohar, Op.Cit., hal. 19.

yang tidak mengindahkan peraturan yang telah disepakati warga sekolah terutama dalam kegiatan pembelajaran.²³

- b. Skripsi karya Feni Hidayatud Darojah yang berjudul “Penanaman Karakter Disiplin Siswa Kelas XII Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha pada SMK Ma’arif 5 Gombang Tahun Pelajaran 2021/2022”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dalam penerapan sikap disiplin siswa melalui pembiasaan. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan meliputi sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha dan tadarus al-qur’an.²⁴ Sama halnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, penerapan kedisiplinan dengan cara menerapkan sanksi dan hukuman serta ta’zir bagi santri yang melanggar dan semua hukuman ditentukan berdasarkan jenis pelanggarannya atas persetujuan dari pengasuh pesantren.

C. Fokus Penelitian

Fokus merupakan wahana untuk membatasi penelitian. Seorang peneliti pasti mempunyai orientasi teorinya sendiri, yang didapat dari belajar dan pengalaman, apabila peneliti telah menetapkan masalah. Adapun fokus penelitian ini pada “Penerapan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al Azhar Kalijaya Alian”.

²³ Saripah, “*Penanaman Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur’an Pada Siswa Mustawa Awwal Kelas VIII Pondok Pesantren Modern Darul Qur’an Al Karim Kecamatan baturaden Kabupaten Banyumas*”, Skripsi, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

²⁴ Feni Hidayatud Darojah, “*Penanaman Karakter Disiplin Siswa Kelas XII Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha pada SMK Ma’arif 5 Gombang Tahun Pelajaran 2021/2022*”, Skripsi, (Kebumen: IAINU Kebumen, 2022).